

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lahan menjadi salah satu elemen penting untuk menunjang keberlangsungan kehidupan, terutama manusia yang sebagian besar lahan dimanfaatkan sebagai media untuk menanam dalam kegiatan pertanian dan juga sebagai tempat tinggal untuk membangun pemukiman. Di Indonesia lahan banyak dimanfaatkan untuk sektor pertanian, karena memiliki tanah yang subur dan didukung dengan cuaca yang tidak terlalu ekstrim (Sofian & Nasution, 2023). Oleh sebab itu sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Khususnya wilayah Jawa Barat, yang banyak memanfaatkan lahannya dengan sektor pertanian sekaligus menjadi sumber mata pencaharian (Rasmadi, 2021).

Namun seiring dengan perkembangan zaman, sektor pertanian di wilayah Jawa Barat tersebut mengalami penurunan akibat adanya alih fungsi lahan, faktor utama yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di wilayah Jawa Barat yaitu pertumbuhan penduduk, aksesibilitas ketersediaan sarana dan prasarana serta perkembangan kota (Monsaputra, 2023). Dalam perkembangan kota sangat berkaitan erat dengan kebutuhan lahan, akan tetapi ketersediaan lahan dipertanian semakin sedikit, sehingga akan mengancam kepada keberadaan lahan pertanian (Aprillia, 2018). Karena perubahan alih fungsi lahan ini sebagian besar merupakan perubahan dari lahan pertanian ke non pertanian (Faisal & Priyana, 2023).

Kota Tasikmalaya merupakan salahsatu kota yang berada di Jawa Barat dengan memiliki lahan pertanian sawah cukup luas, Menurut Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya (2020) luas lahan pertanian sawah di Kota Tasikmalaya sebesar 5.790 Ha, tetapi berbeda dengan tahun sekarang, banyaknya alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi lahan terbangun, dikarenakan beberapa tahun terakhir Kota Tasikmalaya mengalami pembangunan fisik yang cukup pesat, mulai dari pusat pembelanjaan, jalan, perumahan dan lain-lain. Akibatnya ketersediaan lahan pertanian sawah yang produktif di Kota Tasikmalaya semakin menyempit disebabkan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun (Azam, 2021).

Tabel 1.1 Perkembangan Luas Lahan Pertanian di Kota Tasikmalaya Tahun 2017-2021

Kecamatan	2017 (Ha)	2018 (Ha)	2019 (Ha)	2020 (Ha)	2021 (Ha)	Luas Pengurangan Lahan (Ha)
Bungursari	693	693	693	693	693	0
Cibeureum	786	786	786	786	786	0
Cihideung	70	70	57	57	57	13
Cipedes	239	239	235	235	223	16
Indihiang	414	414	400	400	400	10
Kawalu	1.187	1.187	1.187	1.185	1.185	2
Mangkubumi	1.086	1.087	1.087	1.087	1.087	0
Purbaratu	499	499	499	499	499	0
Tamansari	768	768	768	768	768	0
Tawang	84	84	84	80	80	4
Jumlah						45

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya 2017-2021

Berdasarkan Tabel 1, Kota Tasikmalaya mengalami terjadinya alih fungsi lahan pertanian cukup besar, dalam kurun waktu 5 tahun (2017-2021) terjadinya pengurangan lahan pertanian sebanyak 45 Ha. Hal ini dikarenakan banyaknya kegiatan pembangunan. Kecamatan Cipedes merupakan daerah menjadi peringkat pertama yang sering mengalami alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan terbangun, pengurangan lahan pertanian tersebut sebesar 16 Ha (Al-Fajar, 2018).

Tabel 1.2 Perkembangan Luas Lahan Pertanian di Kecamatan Cipedes Per Kelurahan Tahun 2017-2021

Kelurahan	2017 (Ha)	2018 (Ha)	2019 (Ha)	2020 (Ha)	2021 (Ha)	Luas Pengurangan Lahan (Ha)
Cipedes	19,40	19,4	19,4	19,4	16,49	2,91
Panglayungan	19,16	19,6	19,6	19,6	18,18	0,98
Nagarasari	120,79	120,34	120,34	120,34	110,34	10,45
Sukamanah	80,22	80,22	80,22	80,22	78,22	2

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Berdasarkan Tabel 2, Kelurahan Nagarasari menjadi penyumbang alih fungsi lahan terbanyak sebesar 10,45 Ha di Kecamatan Cipedes. Faktor pendorong adanya alih fungsi lahan ini disebabkan pesatnya pertumbuhan penduduk dan

perkembangan perekonomian yang menyebabkan terjadinya persaingan dalam penggunaan lahan (PUTRA, 2019). Daerah Kelurahan Nagarasari terbilang cukup strategis karena berdekatan dengan pusat kota dan pusat pembelajaran, ditambah dengan adanya sentral industri batik. Semakin meningkatnya konversi lahan pertanian ini juga terjadi dikarenakan rendahnya intensitas pengelolaan lahan atau usaha tani di Kelurahan Nagarasari, yang menyebabkan produktivitasnya rendah, pada usaha tani yg tidak dapat menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga kebanyakan dan mudah untuk meninggalkan lahan pertaniannya dan cenderung akan beralih fungsi. Jadi aturan di Kota Tasikmalaya mengenai konversi lahan ini sangat lemah terkecuali di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Cibereum, Kecamatan Kawalu, Kecamatan Mangkubumi dan Kecamatan Purbaratu sudah ditetapkan dan diperuntukkan sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan.

Terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Nagarasari bukan hanya sekedar memberi pengaruh negatif terhadap lingkungan, namun akan berpengaruh juga terhadap ketahanan pangan dan juga kondisi sosial ekonomi masyarakat petani terutama terhadap buruh tani. Terdapat banyak penurunan pada perbandingan mata pencaharian petani dan buruh tani di Kelurahan Nagarasari dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, yang pada tahun 2017 masyarakat yang berprofesi petani dan buruh tani berjumlah 1.251 orang, namun pada tahun 2021 terdapat 576 masyarakat yang berprofesi petani dan buruh tani. Dari data tersebut terdapat penurunan yang signifikan (Azam, 2021). Dengan perubahan pekerjaan tersebut yang pada awalnya bekerja sebagai petani dan buruh tani menjadi pengangguran atau buruh harian lepas. Kondisi tersebut terjadi karena pada tingkat pendidikan dan keahlian yang dimiliki oleh petani sangat terbatas sehingga para petani tidak bisa mengakses pekerjaan lainnya yang bersifat formal untuk merubah struktur sosial ekonomi yang dialami oleh petani (Wardiana Sari, Rizqi & Yuliani, 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari adanya alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat petani yang ada di daerah penelitian. Sehingga penulis mengambil judul “Pengaruh Alih Fungsi Lahan

Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani di Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian di Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengaruh dari alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya?

1.3. Definsi Oprasional

Penambahan definisi operasional bertujuan untuk menjelaskan mengenai beberapa topik permasalahan agar tidak terjadi kesalahpahaman arti yang sebenarnya. Adapun definisi operasional yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lahan

Lahan adalah suatu wilayah dipermukaan bumi yang mempunyai sifat-sifat agak tetap atau pengulangan sifat-sifat dari biosfer secara vertikal diatas maupun dibawah wilayah tersebut termasuk atmosfer, geomorfologi, hidrologi, vegetasi dan binatang yang merupakan hasilaktivitas manusia dimasa lampau maupun masa sekarang, dan peluasan sifat-sifat tersebut mempunyai pengaruh terhadap penggunaan lahan oleh manusia disaat sekarang maupun masa yang akan datang (Alinda dkk., 2021).

2. Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan atau lazim disebut dengan konversi lahan sebagai perubahan penggunaan atau fungsi lahan sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan sendiri (Noviyanti & Sutrisno, 2021).

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi adalah keadaan struktur sosial ekonomi masyarakat dalam suatu daerah. Dengan empat parameter yang digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi yaitu: pendidikan, kesehatan, pendapatan dan kepemilikan fasilitas hidup (Baderan, 2022).

4. Petani

Petani adalah penduduk yang secara eksistensial mencurahkan waktu dan pikirannya dalam bercocok tanam, dan sekaligus mengambil keputusan dalam proses bercocok tanam. (Sukayat dkk., 2019).

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hal-hal sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian di Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh alih fungsi lahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini terbagi dalam dua macam yaitu kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kegunaan dalam penelitian ini.

1. Kegunaan teoritis antara lain:
 - a. Menambah ilmu pengetahuan dibidang geografi khususnya mengenai alih fungsi lahan bagi masyarakat Kota Tasikmalaya.
 - b. Guna mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu geografi.
 - c. Guna menambah kepustakaan atau literatur ilmu pengetahuan khususnya bidang studi geografi.

2. Kegunaan praktis antara lain:
 - a. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memahami pentingnya menjaga suatu lingkungan, baik disekitar ataupun diluar mereka.
 - b. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan yang berkaitan dengan pengaruh alih fungsi lahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya